

**ANALISIS PRAKTIK KLINIK KEPERAWATAN JIWA DENGAN INOVASI
TERAPI MENGGAMBAR TERHADAP PERUBAHAN TANDA DAN GEJALA
HARGA DIRI RENDAH KRONIS**

¹Indri Amalia Hendiningtyas¹, Dwi Rahmah Fitriani², Arief Budiman³, Milkhatun⁴
¹⁻⁴Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah
Kalimantan Timur
Jl. Ir. H. Juanda No. 15, Sidodadi, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan
Timur, 75124
e-mail: indriamalia71@gmail.com

ABSTRACT

Chronic low self-esteem is a psychiatric problem that often accompanies schizophrenia patients, characterized by feelings of worthlessness, lack of self-confidence, withdrawal from social interactions, and negative self-assessments. Treatment of low self-esteem is not only through pharmacological therapy, but also non-pharmacological interventions, one of which is art therapy, such as drawing therapy, which aims to improve self-perception, express emotions, and strengthen the patient's self-esteem. This study aims to determine the effectiveness of an innovative therapeutic intervention in the form of drawing therapy on changes in signs and symptoms of chronic low self-esteem in patient. After the innovative drawing therapy intervention for 6 consecutive days, Mrs. R's RSES score increased consistently from 15 (low self-esteem) in the first pre-test to 30 (high self-esteem) in the final post-test. Subjectively, the patient began to show self-acceptance, recognize positive qualities, and feel more confident. Objectively, the patient appeared more cooperative, actively interacted, increased eye contact, and expressed opinions positively. This improvement indicates a significant change in the signs and symptoms of chronic low self-esteem after the intervention. Drawing therapy has been shown to be effective as a psychiatric nursing intervention to improve self-esteem in patients with chronic low self-esteem. This intervention can be used as a holistic, creative-expression-based approach in psychiatric nursing practice, supporting improvements in self-perception, self-confidence, and social adaptation in patients.

Key Words: *Drawing, Chronic low self-esteem, Schizophrenia*

ABSTRAK

Harga diri rendah kronik merupakan masalah kejiwaan yang sering menyertai pasien skizofrenia, ditandai dengan perasaan tidak berharga, kurang percaya diri, menarik diri dari interaksi sosial, serta penilaian negatif terhadap diri sendiri. Penanganan harga diri rendah tidak hanya melalui terapi farmakologis, tetapi juga intervensi nonfarmakologis, salah satunya adalah terapi seni, seperti terapi menggambar, yang bertujuan meningkatkan persepsi diri, mengekspresikan emosi, dan memperkuat *self-esteem* pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas intervensi terapi inovatif berupa terapi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala harga diri rendah kronis. Setelah dilakukan intervensi inovasi terapi menggambar selama 6 hari berturut-turut di dapatkan Skor RSES Ny. R meningkat secara konsisten dari 15 (harga diri rendah) pada *pre-test* pertama menjadi 30 (harga diri tinggi) pada *post-test* akhir. Secara subjektif, pasien mulai menunjukkan penerimaan diri, mengakui kualitas positif diri, dan merasa lebih percaya diri. Secara objektif, pasien tampak lebih kooperatif, aktif berinteraksi, meningkatkan kontak mata, serta mengekspresikan pendapat secara positif. Peningkatan ini menunjukkan perubahan signifikan pada tanda dan gejala harga diri rendah kronik setelah intervensi. Terapi menggambar terbukti efektif sebagai intervensi keperawatan jiwa untuk meningkatkan harga diri pada pasien dengan harga diri rendah kronik. Intervensi ini dapat dijadikan pendekatan holistik berbasis ekspresi kreatif dalam praktik keperawatan jiwa, mendukung perbaikan persepsi diri, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptasi sosial pasien.

Kata Kunci: Menggambar, Harga diri rendah kronis, Skizofrenia

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan secara menyeluruh dan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hidup individu. *World Health Organization* (WHO, 2023) mendefinisikan kesehatan jiwa sebagai kondisi kesejahteraan di mana individu mampu menyadari kemampuan dirinya, mampu mengelola stres kehidupan sehari-hari, bekerja secara produktif, serta berkontribusi secara positif terhadap lingkungan sosial. Ketika kesehatan jiwa terganggu, individu dapat mengalami hambatan dalam fungsi emosional, kognitif, dan sosial, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan menjalankan peran dan aktivitas sehari-hari.

Permasalahan kesehatan jiwa hingga saat ini masih menjadi isu global dan nasional. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2021) melaporkan bahwa gangguan mental emosional masih banyak ditemukan di masyarakat dan cenderung meningkat, terutama akibat tekanan psikososial seperti konflik keluarga, kehilangan, masalah ekonomi, serta perubahan peran sosial. Apabila tidak ditangani secara optimal, gangguan kesehatan jiwa dapat menurunkan produktivitas individu, memperburuk kualitas hidup, serta meningkatkan beban sosial dan ekonomi baik bagi individu maupun keluarga.

Salah satu masalah keperawatan jiwa yang sering dijumpai dalam praktik klinik adalah gangguan konsep diri, khususnya harga diri rendah. Harga diri rendah merupakan kondisi evaluasi diri negatif yang ditandai dengan perasaan tidak berharga, kurang percaya diri, pesimis, serta ketidakmampuan individu

dalam mengenali dan menghargai potensi dirinya (PPNI, 2017). Harga diri rendah dapat bersifat situasional maupun kronis. Harga diri rendah situasional umumnya muncul sebagai respons terhadap peristiwa tertentu, seperti kegagalan, kehilangan orang yang bermakna, konflik interpersonal, atau tekanan psikososial yang dialami individu (Nurwahidayah, 2025).

Individu dengan harga diri rendah cenderung menunjukkan berbagai tanda dan gejala, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, penurunan motivasi, perasaan tidak mampu, serta hambatan dalam menjalankan peran sosial dan aktivitas sehari-hari. Kondisi ini dapat berdampak pada munculnya masalah keperawatan jiwa lain, seperti isolasi sosial, gangguan afek, hingga peningkatan risiko perilaku bunuh diri apabila tidak ditangani secara tepat (Meryana, 2017). Oleh karena itu, diperlukan intervensi keperawatan jiwa yang komprehensif, berkesinambungan, dan berfokus pada peningkatan persepsi diri secara positif.

Upaya penanganan harga diri rendah dalam keperawatan jiwa tidak hanya terbatas pada pendekatan farmakologis, tetapi juga memerlukan intervensi nonfarmakologis yang bersifat terapeutik dan aplikatif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah terapi aktivitas, khususnya terapi aktivitas seni. Terapi aktivitas seni memberikan kesempatan kepada individu untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pengalaman emosional secara aman dan konstruktif, sehingga membantu proses pemulihan psikologis.

Terapi menggambar merupakan salah satu bentuk terapi aktivitas seni yang sering digunakan dalam keperawatan jiwa. Terapi ini memungkinkan individu menyalurkan emosi melalui media gambar, seperti garis, bentuk, dan warna,

sesuai dengan perasaan yang dialami. Melalui aktivitas menggambar, individu dapat mengeksplorasi emosi, meningkatkan kesadaran diri, serta membangun persepsi diri yang lebih positif (Untari & Nugroho, 2025). Terapi menggambar juga membantu individu mengungkapkan perasaan yang sulit disampaikan secara verbal, sehingga menjadi sarana komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi menggambar memiliki efektivitas dalam meningkatkan harga diri dan memperbaiki kondisi emosional. Penelitian Danang (2025) menyatakan bahwa terapi kreasi seni, termasuk menggambar, secara signifikan meningkatkan skor harga diri pada pasien dengan gangguan konsep diri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi menggambar dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi keperawatan jiwa yang efektif dan mudah diterapkan.

Berdasarkan hasil praktik klinik keperawatan jiwa yang dilakukan di Ruang Punai RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda, ditemukan pasien dewasa dengan masalah keperawatan harga diri rendah situasional. Pasien menunjukkan perasaan tidak berharga, kurang percaya diri, serta penilaian negatif terhadap diri sendiri yang berdampak pada penurunan kemampuan menjalankan peran sosial. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman psikososial yang dialami pasien dan memerlukan penanganan keperawatan yang tepat dan berkelanjutan.

Berdasarkan informasi yang telah dipaparkan penulis tertarik untuk memilih kasus yang berhubungan dengan gangguan konsep diri. Khususnya harga diri rendah kronis. Tujuan penulis adalah untuk mengevaluasi asuhan keperawatan dari tindakan tersebut. Penulis akan menganalisis mengenai Analisis Praktik Klinik Keperawatan Jiwa Dengan Inovasi

Terapi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Harga Diri Rendah Kronis.

METODE

Studi kasus ini mengadopsi pendekatan asuhan keperawatan sebagai metode penelitian. Dalam pendekatan deskriptif, fokus utamanya ada proses asuhan keperawatan yang terkait dengan permasalahan harga diri rendah kronis pada pasien, Subjek dari studi kasus ini adalah individu ibu R yang menderita harga diri rendah kronis. Analisis praktik terapi menggambar ini dilakukan di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda, terapi ini dilakukan selama 6 hari/pertemuan dari tanggal 3-9 januari 2026. Terapi ini dilakukan dalam 1 sesi dalam sekali pertemuan dengan waktu 30 menit. Analisis praktik terapi menggambar diawali dengan pengkajian tanda dan gejala harga diri rendah berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI). Selanjutnya, tingkat harga diri pasien diukur menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965). Instrumen ini digunakan pada tahap pra-intervensi dan pasca-intervensi untuk menilai perubahan tingkat harga diri pasien dengan harga diri rendah kronis.. Sampel yang diambil adalah pasien di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis. Setelah diberikan terapi menggambar selama 6 kali pertemuan dievaluasi kembali tanda dan gejala serta skor penilaian harga diri rendah menggunakan skala harga diri rendah *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) untuk melihat apakah terjadi perubahan tanda dan gejala serta skor harga diri rendah pasien.

HASIL

Pelaksanaan tindakan keperawatan inovasi dengan memberikan terapi menggambar pada Ibu R yang dilakukan dari tanggal 3 sampai 9 Januari 2026. Pada setiap pertemuan akan dilakukan selama 30 menit. Pada hari pertama, tindakan keperawatan difokuskan pada tahap orientasi dengan menjelaskan tujuan, manfaat, dan prosedur terapi menggambar. Pada hari kedua hingga hari keenam, dilakukan pelaksanaan terapi menggambar secara aktif, di mana pasien menggambar secara bebas sesuai perasaan yang dirasakan. Selama proses berlangsung,

perawat melakukan observasi dan memberikan komunikasi terapeutik, kemudian pasien diajak mengungkapkan makna gambar, pemilihan warna, dan perasaan yang dialami. Terapi menggambar bertujuan membantu pasien mengekspresikan perasaan, mengenali kemampuan positif, meningkatkan rasa percaya diri, memberikan rasa nyaman, serta mengurangi penilaian negatif terhadap diri sendiri. Berikut adalah hasil tindakan keperawatan inovasi menggambar menggunakan sebagai berikut :

Tabel 1 Lembar Instrumen RSES

No	Item yang diukur	sabtu, 03 januari 2026		Senin, 05 januari 2026		Selasa, 06 januari 2026		Rabu, 07 januari 2026		Kamis, 08 januari 2026		Jum'at, 09 januari 2026	
		Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
1	Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya sendiri	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3
2	Kadang-kadang, saya pikir saya tidak baik sama sekali	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3
33	Saya merasa bahwa saya memiliki sejumlah kualitas yang baik	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3
4	Saya mampu melakukan banyak hal sebaik kebanyakan orang lain	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3
5	Saya merasa tidak punya banyak hal untuk dibanggakan	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3
6	Saya pasti merasa tidak berguna pada saat-saat tertentu	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3

7	Saya merasa bahwa saya adalah orang yang berharga, setidaknya sejajar dengan orang lain	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3
8	Saya berharap saya bisa lebih menghargai diri saya sendiri	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	3	3
9	Secara keseluruhan, saya cenderung merasa bahwa saya gagal	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3
10	Saya mengambil sikap positif terhadap diri saya sendiri	0	1	1	2	2	3	2	3	3	3	3	3
	15	17	17	20	20	21	20	29	29	30	30	30	

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama enam hari berturut-turut, yaitu tanggal 3–9 Januari 2026, terdapat peningkatan skor harga diri yang konsisten pada Ny. R setelah diberikan intervensi keperawatan inovasi berupa terapi menggambar. Pengukuran dilakukan menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) dengan rentang skor 0–30, di mana skor <15 menunjukkan harga diri rendah, skor 15–25 harga diri sedang, dan skor >25 harga diri tinggi.

Pada pengukuran awal (*pre-test* hari Sabtu), total skor RSES pasien berada pada angka 15, yang menunjukkan harga diri rendah kronis. Setelah intervensi diberikan, terjadi peningkatan skor secara bertahap dari hari ke hari. Skor RSES meningkat menjadi 17 pada hari Sabtu (*post-test*), 20 pada hari Senin, dan 21 pada hari Selasa. Pada hari Rabu, skor meningkat signifikan menjadi 29, dan pada hari Kamis serta Jumat mencapai skor maksimal 30, yang menunjukkan harga diri tinggi dan stabil.

Peningkatan skor tersebut diikuti dengan penurunan tanda dan gejala harga diri rendah kronis, baik secara subjektif maupun objektif. Pasien menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, sikap positif terhadap diri sendiri, kemampuan mengakui kelebihan diri, serta peningkatan partisipasi dalam interaksi sosial. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa terapi menggambar efektif dalam meningkatkan harga diri pada pasien dengan harga diri rendah kronis.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengkajian pada tanggal 1 Januari 2026 pada Ibu R peneliti mendapatkan masalah keperawatan yang muncul ialah harga diri rendah kronis, gangguan persepsi sensori, dan isolasi sosial. Dimana harga diri rendah adalah masalah utama pada Ibu R harga diri rendah kronis merupakan dimana individu merasa bahwa dirinya tidak percaya diri, cenderung pesimis, dan merasa tidak berharga dalam kehidupan mereka.

Harga diri rendah merupakan kondisi di mana individu memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri yang ditandai dengan perasaan tidak berharga, kurang percaya diri, serta sikap pesimis terhadap kemampuan diri (Atmojo & Purbaningrum, 2021). Pada kondisi harga diri rendah kronis, perasaan negatif tersebut berlangsung dalam waktu lama dan memengaruhi fungsi psikososial individu, sehingga membutuhkan intervensi keperawatan yang tepat dan berkelanjutan.

Permasalahan harga diri rendah kronis perlu ditangani secara optimal melalui intervensi keperawatan yang sesuai. Apabila tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup individu serta meningkatkan risiko munculnya masalah psikososial lain. Oleh karena itu, diperlukan intervensi keperawatan yang mampu membantu individu membangun persepsi diri yang lebih positif. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan adalah terapi menggambar sebagai bagian dari terapi aktivitas seni (Untari & Nugroho, 2025).

Terapi menggambar memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan pikiran dan pengalaman emosional melalui media gambar. Aktivitas ini membantu individu mengenali kondisi emosional yang dialami, mengalihkan perhatian dari pikiran negatif, serta membangun pemahaman yang lebih positif terhadap diri sendiri (Untari & Nugroho, 2025). Dengan demikian, terapi menggambar dapat berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan memperbaiki konsep diri pada pasien dengan harga diri rendah kronis.

Menurut Georgia (2008) dalam penelitian Reena *et al.* (2024), terapi menggambar memberikan pengaruh terhadap perubahan tanda dan gejala harga

diri rendah kronis melalui mekanisme ekspresi diri, pengalaman kompetensi, serta validasi emosional. Hal ini sejalan dengan teori harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith (1981), yang menyatakan bahwa harga diri merupakan perasaan individu terhadap nilai dan kemampuan dirinya, yang pada kondisi harga diri rendah kronis cenderung menetap dan bersifat negatif. Melalui terapi menggambar, klien diberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan, konflik batin, serta pengalaman emosional yang sulit diungkapkan secara verbal melalui media visual, sehingga dapat mengurangi hambatan komunikasi emosional. Ekspresi artistik dalam terapi menggambar membantu individu mengeksternalisasi konflik internal, merasakan kontrol kreatif, serta memperoleh validasi emosional setelah menyelesaikan karya seni, yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan harga diri.

Selain itu, proses menggambar memberikan pengalaman keberhasilan dan rasa mampu (*sense of competence*), yang menurut Gecas (1982) yang berjudul "*The Self-Concept*" merupakan komponen utama pembentuk harga diri. Validasi dari terapis terhadap usaha dan makna gambar, bukan pada aspek estetika, juga memperkuat perasaan diterima dan dihargai. Dengan demikian, terapi menggambar secara bertahap mampu menurunkan tanda dan gejala harga diri rendah kronis seperti perasaan tidak berharga, kurang percaya diri, dan menarik diri, serta membantu klien membangun persepsi diri yang lebih positif dan adaptif (Gecas, 1982)

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Liao *et al* (2024) yang menunjukkan bahwa berbagai pendekatan terapi dapat meningkatkan harga diri pada individu dengan masalah harga diri rendah. Penelitian oleh Danang (2025)

yang menyatakan bahwa terapi aktivitas seni, termasuk terapi menggambar, efektif dalam meningkatkan harga diri pada pasien dengan gangguan konsep diri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan individu dalam aktivitas seni dapat membantu menyalurkan pikiran dan pengalaman emosional, mengenali aspek positif diri, serta membangun persepsi diri yang lebih adaptif dan positif.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, penerapan terapi menggambar pada Ibu R menunjukkan proses perubahan yang berlangsung secara bertahap. Pada awal intervensi, responden masih menampilkan penilaian diri negatif, kurang percaya diri, serta skor harga diri yang berada pada kategori rendah. Seiring pelaksanaan terapi, responden mulai mampu mengekspresikan perasaan dan pengalaman emosional melalui media gambar, memperoleh pengalaman keberhasilan, serta menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap diri sendiri. Perubahan ini tercermin dari peningkatan skor *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) secara konsisten hingga mencapai kategori harga diri tinggi, disertai dengan penurunan tanda dan gejala harga diri rendah kronis.

Berdasarkan hasil analisis praktik keperawatan jiwa, penerapan terapi menggambar menunjukkan adanya peningkatan skor harga diri yang konsisten berdasarkan pengukuran menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES), disertai dengan penurunan tanda dan gejala harga diri rendah kronis. Hal ini menunjukkan bahwa terapi menggambar merupakan intervensi keperawatan yang efektif dan layak diterapkan dalam asuhan keperawatan jiwa untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan terapi menggambar pada Ny. R di Ruang Punai RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda terbukti efektif dalam meningkatkan harga diri pasien dengan harga diri rendah kronis. Peningkatan skor harga diri (RSES) yang signifikan setelah enam hari intervensi menunjukkan bahwa terapi menggambar mampu membantu pasien mengekspresikan emosi, mengenali kualitas positif diri, serta mengurangi evaluasi diri negatif. Selain itu, terjadi perbaikan perilaku berupa meningkatnya kooperatifitas, keberanian berpendapat, motivasi beraktivitas, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, terapi menggambar dapat dijadikan sebagai intervensi keperawatan jiwa yang aplikatif dan berkelanjutan dalam penanganan pasien dengan harga diri rendah kronis.

SARAN

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan
Diharapkan terapi menggambar dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari pendekatan holistik care dalam penanganan pasien dengan harga diri rendah kronik, guna meningkatkan persepsi diri positif, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptasi psikologis pasien.
2. Bagi Tenaga Keperawatan
Terapi menggambar dapat menjadi salah satu pilihan intervensi mandiri dalam perawatan keperawatan jiwa untuk meningkatkan harga diri, terutama pada pasien yang mengalami evaluasi diri negatif, sehingga dapat menambah efektivitas pelayanan keperawatan jiwa secara holistik dan kreatif.
3. Bagi Pasien dan Keluarga
Terapi menggambar dapat dilanjutkan secara mandiri oleh pasien dengan dukungan keluarga, sebagai upaya

keberlanjutan peningkatan harga diri dan penguatan kemampuan menilai diri secara positif setelah keluar dari rumah sakit.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi studi lanjutan yang mengeksplorasi terapi menggambar pada pasien dengan gangguan jiwa lainnya, serta mengevaluasi efektivitas jangka panjang dari terapi ini melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo. B. S. R., & P. (2021). Literature review : Penerapan latihan kemampuan positif terhadap peningkatan harga diri rendah pada klien yang mengalami skizofrenia. *Nursing Science Journal (SNJ)* 2(1), 55-62.
- Danang. J. Y., U. I. (Juni 2025). 2025. *Jurnal Cendikia Muda*, 5(2), ISSN 2807-3469.
- Gecas., V. (1982). The Self-Concept. *Annual Review of Sociology*, 8(1), 33.
- Georgia., D. (2008). Increasing Self-esteem through art therapy. *Concordia University. Montreal*.
- Kementerian, K. R. (2021). Kemenkes beberkan permasalahan kesehatan jiwa di Indonesia. *Jurnal Nasional*.
- Liao. Y. T., C. T. (2024). Effectiveness of art therapy on social interaction, self-esteem, and well-being for older adult residents in long-term care institutions. *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)*, 12(2), ISSN 2320-1059; p-ISSN 2320-1940.
- Meryana. (2017). Upaya meningkatkan harga diri dengan kegiatan positif pada pasien harga diri rendah. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Nurwahidayah. N., & R. (2025). Penerapan manajemen perilaku pada pasien dengan harga diri rendah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, Desember, 6(4). ISSN 2774-5848 (Online), ISSN 2777-0524.
- Reena K. George, Virginia Varghese, Siny Kunjukunju, & Evangeline J. (2024) *Effect Of Art Therapy On Self-Esteem Among Children In A Selected Orphanage, Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, Vol. 7(1). 77–81
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University
- PPNI. (2017). Standar Diagnostika Keperawatan Indonesia. *Jakarta*.
- Untari. R., & N. (2025). Pengaruh art therapy terhadap self-esteem pasien skizofrenia . *Jurnal Terapi Okupasi*, 3(2), 266-264.
- World, H. O. (2025). Mental health and substance use.